

# RADIKALISME ISLAM POPULER: ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP BAHASA USTAZ SELEBRITIS DALAM AKSI BELA ISLAM

## POPULAR ISLAM RADICALISM: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF THE LANGUAGE OF ISLAMIC TELEVANGELIST IN THE ACTION TO DEFEND ISLAM

Makyun Subuki

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
Jalan Ir. H Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan  
makyun.subuki@uinjkt.ac.id

(Naskah diterima tanggal 1 Februari 2023, terakhir diperbaiki tanggal 21 Juni 2023,  
disetujui tanggal 23 Juni 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v5i1i.1298>

### *Abstract*

*The sequences of actions to defend Islam at the end of 2016 were often called the rise of Indonesia's radical Islam. This paper attempts to describe the Indonesian radical Islamic movement in motivating the masses to engage in acts of defending Islam. The data in this paper comes from the discursive practices of Islamic televangelists quoted in the mass media. The data was collected through document study and categorized based on the Fairclough model of critical discourse analysis framework. Based on the analysis conducted, there are three important findings. First, textually, the discursive practices of Islamic televangelists mobilizing people in actions to defend Islam have an intertextual relationship with the discursive practices of radical Islamic figures in Indonesia. Second, their discursive practices eventually form an order of discourse regarding Islamic movements from the point of view of radical popular Islam. Third, based on an analysis of the dimensions of social practice, the order of discourse regarding Islamic movements will further motivate Muslims to engage in actions to defend Islam.*

**Keywords:** *Islamic televangelist; discursive practices; order of discourse; radicalism; interdiscursivity*

### **Abstrak**

Rangkaian aksi bela Islam di akhir 2016 disebut sebagai bangkitnya Islam radikal Indonesia. Tulisan ini mencoba untuk memerikan gerakan Islam radikal Indonesia dalam memotivasi massa untuk terlibat dalam aksi bela Islam. Data dalam tulisan ini berasal dari praktik diskursif ustaz selebritis yang dikutip di media massa. Data dikumpulkan melalui studi dokumen dan dikategorisasi berdasarkan kerangka kerja analisis wacana kritis model Fairclough. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat tiga temuan penting. *Pertama*, secara tekstual, praktik diskursif ustaz selebritis menggerakkan umat dalam aksi bela Islam memiliki hubungan intertekstual dengan praktik diskursif tokoh Islam radikal di Indonesia. *Kedua*, praktik kewacanaan mereka akhirnya membentuk sebuah *order of discourse* mengenai gerakan Islam dari sudut pandang Islam populer yang radikal. *Ketiga*, berdasarkan analisis dimensi praktik sosial, *order of discourse* tentang gerakan Islam selanjutnya turut memberikan motivasi kepada umat Islam terlibat dalam aksi bela Islam.

**Kata kunci:** ustaz selebritis; praktik diskursif; semesta wacana; radikalisme; interdiskursivitas

## 1. Pendahuluan

Tiga bulan terakhir di penghujung tahun 2016, Jakarta menjadi kota yang ramai oleh demonstrasi besar umat Islam. Setidaknya, ada tiga kali demonstrasi besar, yaitu demonstrasi pada 14 Oktober 2016, 4 November 2016, dan 2 Desember 2016. Seluruh demonstrasi ini kemudian lazim disebut sebagai Aksi Bela Islam (ABI). Nama aksi ini diinisiasi oleh Front Pembela Islam (FPI) pada demonstrasi Aksi Bela Islam pertama, 14 Oktober 2016. Aksi ini sendiri merupakan tuntutan kepada penyelenggara negara untuk melakukan proses hukum kepada Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, Gubernur DKI saat itu, yang diduga telah menistakan agama Islam melalui pidatonya di Kepulauan Seribu, 27 September 2016. Pidato tersebut sebenarnya baru menjadi masalah besar setelah videonya disunting dan diunggah ulang Buniyani pada 6 Oktober melalui laman *facebook*-nya (Yudistira 2017).

Salah satu hal mengejutkan dari rangkaian Aksi Bela Islam ini, yang sebelumnya hanya nama lain dari demonstrasi memenjarakan Ahok, adalah besarnya jumlah peserta yang turut berpartisipasi. Pada ABI I, 14 Oktober 2016, massa yang berpartisipasi dalam demonstrasi menuntut proses hukum Ahok itu mencapai lima belas ribuan (Indrawan 2016b). Pada ABI II, yang digelar pada 4 November 2016 dan lazim disebut Aksi 411, massa yang turut berpartisipasi mencapai ratusan ribu (Indrawan 2016a). Kemudian, ABI III dilaksanakan pada 2 Desember 2012 atau lazim disebut Aksi 212, jumlah massa yang berpartisipasi diklaim setidaknya 700 ribuan, dan diklaim hingga tiga jutaan (Ilham 2016; Putri 2016). Jumlah partisipasi massa dalam tiga demonstrasi tersebut sangatlah besar, dan dapat dikatakan sebagai demonstrasi terbesar sesudah jatuhnya Soeharto pada Mei 1998.

Banyak kalangan, dari akademisi hingga politisi, mencoba melakukan interpretasi bagaimana aksi tersebut dapat menjadi sedemikian besar, dan sejauh ini tidak ada satu pun interpretasi yang diklaim mampu menjelaskan persoalan ini secara memadai. Salah satu analisis yang dikembangkan terkait dengan ABI ini adalah keterlibatan gerakan radikalisme Islam dalam menggerakkan massa untuk turut berpartisipasi. Hal ini, untuk menyebut salah satu di antaranya, dapat dipahami melalui peringatan yang dikeluarkan oleh Kedubes Amerika Serikat menjelang digelarnya ABI II, yaitu bahwa ada kemungkinan aksi tersebut akan ditunggangi kelompok radikal sehingga dapat berakhir dengan kerusuhan.

Senada dengan itu, sebelumnya, dalam sebuah diskusi yang bertemakan "*Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Pilgub DKI*" pada 1 November 2016, Sydney Jones, peneliti terorisme, mengingatkan aparat keamanan untuk mewaspadaikan potensi ancaman dan teror dalam Aksi Bela Islam 4 November. Di acara yang sama itu pula, seorang mantan anggota Jemaah Islamiyah, Nasir Abbas, mengatakan hal yang sama (Jemadu 2016). Pandangan tersebut mungkin saja benar dan mungkin juga keliru. Kemungkinan lainnya adalah bahwa rangkaian ABI merupakan indeks dari menguatnya kecenderungan radikalisme beragama, sebagaimana dikutip CNN Indonesia dari Anas Saidi, seorang peneliti LIPI (Gumilang 2016). Akan tetapi, apabila kita mempertimbangkan kenyataan bahwa demonstrasi ABI ini digerakkan oleh kelompok Islam yang selama ini dikenal sebagai kelompok radikal, kemungkinan pandangan dan kekhawatiran tersebut tidak sepenuhnya keliru.

Hal lain yang juga menarik adalah fenomena keterlibatan ustaz populer, atau ustaz selebritis, dalam rangkaian ABI,

misalnya Arifin Ilham, AA Gym, Yusuf Mansur, Mama Dedeh, dst. Persoalan keterlibatan ustaz selebritis dalam ABI ini tentu lebih menarik lagi untuk dikaji apabila kita menerima pandangan bahwa rangkaian ABI ditunggangi gerakan radikalisme agama dan atau dapat dijadikan indeks kebangkitan radikalisme Islam di Indonesia. Saat ini, para ustaz selebritis inilah yang memegang kendali akses terhadap bentuk pemahaman agama masyarakat melalui jalur-jalur budaya populer, misalnya televisi, majalah populer, *fanpage facebook*, saluran *youtube*, dan lain-lain. Dengan kondisi seperti ini, keterlibatan mereka bersama tokoh agama yang dikenal radikal akan mengesankan bahwa Islam yang benar dalam pemahaman konsumen Islam populer adalah Islam yang radikal. Hal ini tentu menjadi lebih berat apabila pada kenyataannya para ustaz selebritis ini ternyata memiliki hubungan afirmatif dengan para tokoh agama yang terkenal radikal, baik dari segi praktik diskursif maupun dari segi praktik sosial. Sebab, kondisi yang terakhir ini, jika benar bukan hanya akan menunjukkan kedekatan Islam populer dengan Islam radikal, melainkan juga menunjukkan bagaimana hubungan epistemik antarkeduanya dibangun. Konsekuensi selanjutnya adalah, sekali lagi jika kondisi yang terakhir ini benar, upaya untuk melakukan deradikalisasi menjadi jauh lebih berat.

Hubungan antara Islam populer dengan Islam radikal tersebut akan dapat dibuktikan apabila kita mampu mengungkap praktik diskursif para ustaz selebritis tersebut dalam tataran yang lebih luas dari sekadar analisis formal linguistik belaka. Artinya, kita membutuhkan pisau analisis yang mampu dan memadai untuk memperlihatkan ideologi yang berada di balik praktik diskursif para ustaz selebritis tersebut. Dalam tradisi linguistik, bidang

yang mampu melakukan itu adalah *critical discourse analysis* (CDA). Dengan CDA, kita bukan hanya akan melihat dimensi tekstual dari pernyataan ustaz selebritis, melainkan juga dimensi praktik diskursif dan dimensi praktik sosial dari teks tersebut.

Menurut Fairclough, analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), biasa juga disingkat dengan CDA, merupakan pendekatan dalam analisis wacana yang menggabungkan tradisi formalisme dan tradisi fungsionalisme sekaligus, sehingga analisis dilakukan dengan menyentuh aspek tekstual (sintagmatik) dan aspek kontekstual (paradigmatik) dari wacana. Dalam kalimat lain, dapat dinyatakan CDA menyatukan analisis pada tingkatan mikro (teks) yang bersifat formal dan analisis pada tingkatan makro (konteks) yang bersifat fungsional (Fairclough, 1995).

Selain berorientasi pada level makro (fungsional-kontekstual) dan level mikro (formal-tekstual), CDA juga mempertimbangkan level *meso* dalam analisis, yaitu proses produksi-reproduksi dan konsumsi (pemahaman-penafsiran) teks. Dalam hal ini, analisis dalam CDA ditekankan pada bagaimana kuasa memberikan pengaruh terhadap proses produksi dan reproduksi arti dari wacana tertentu. Ini berarti bahwa, dalam CDA, bahasa bukanlah medium netral yang bebas dari intervensi penggunanya, melainkan medium representasi yang turut memberikan pengaruh dalam pembentukan subjek, tema, dan strategi yang digunakan dalam produksi dan reproduksi arti. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan dari CDA pada dasarnya adalah memperlihatkan keterlibatan kuasa tertentu dalam proses produksi dan reproduksi wacana, misalnya bagaimana peran kuasa dalam hal mengontrol, mengatur batasan, memperbo-

lehan atau melarang perspektif tertentu, dan menyaring topik yang dapat dibicarakan dalam wacana tertentu (Fairclough, 1995).

Selanjutnya, Van Dijk menyebutkan empat ciri CDA sebagai kerangka kerja analisis yang bersifat kritis, yaitu (1) alih-alih banyak berurusan dengan persoalan struktur, CDA lebih banyak berurusan dengan dimensi sosial dan politik dari wacana; (2) bersifat inter-/multidisiplin; (3) analisis dalam CDA mengaitkan struktur wacana dengan interaksi dan struktur sosial; dan (4) analisis ditekankan pada bagaimana struktur wacana mengonfirmasi, melegitimasi, memengaruhi, dan atau mereproduksi dominasi kekuasaan (Schiffrin, dkk., 2007).

Serupa dengan van Dijk, Jorgensen dan Philips menyebut lima ciri CDA, yaitu (1) wacana merupakan praktik sosio-kultural dan karena itu tidak selalu bersifat linguistik-diskursif; (2) wacana sebagai praktik sosial berhubungan dengan dimensi sosial lainnya secara dialektis; (3) dalam definisi wacana sebagai praktik penggunaan bahasa, CDA mengkaji wacana secara empiris dalam kaitannya dengan interaksi sosial; (4) CDA memandang wacana berfungsi secara ideologis untuk turut mempengaruhi produksi dan reproduksi relasi kuasa antarberbagai kelompok sosial yang timpang; dan (5) CDA mengkaji wacana secara kritis untuk memperlihatkan bagaimana praktik diskursif (*discursive practice*) berperan dalam mempertahankan relasi kuasa yang timpang (Jorgensen and Philips 2002).

Meskipun terdapat beberapa model pendekatan yang berkembang di dalam CDA, tulisan ini hanya menggunakan model pendekatan yang digagas dan dikembangkan Fairclough, yaitu model analisis wacana kritis yang berusaha

menggabungkan analisis formal-tekstual dalam linguistik dengan analisis sosiologis yang bersifat makro (fungsional-kontekstual) sebagaimana lazim dilakukan dalam teori-teori sosial, dan analisis mikro-sosiologis dalam tradisi interpretatif (Jorgensen and Philips 2002).

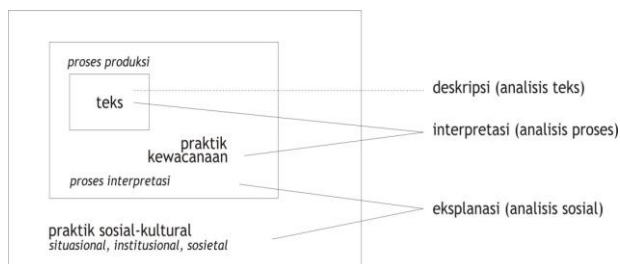
Terdapat dua konsep dalam CDA model Fairclough yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam analisis, yaitu *communicative event* dan *order of discourse*. Peristiwa komunikasi (*communicative event*) mengacu kepada praktik penggunaan bahasa yang bersifat aktual, sedangkan semesta wacana (*order of discourse*) merupakan konfigurasi tipe wacana (*discourse type*) sebagai suatu keseluruhan dalam pengetahuan penutur secara sosial (Jorgensen and Philips 2002).

Terkait praktik analisis, Fairclough menjelaskan tiga hal yang saling terkait dalam penggunaan bahasa di setiap peristiwa komunikasi mengandung, yaitu (1) teks, baik lisanan (*oral*) ataupun tulisan (*written*); (2) proses produksi dan interpretasi teks, atau disebut juga praktik diskursif (*discursive practice*); dan (3) praktik sosial, yang terkait dengan dimensi situasional, institusional, dan sosieta.

Secara praktis, Fairclough mengajukan tiga metode khusus untuk menganalisis tiga dimensi wacana tersebut, yaitu (1) deskripsi, digunakan dalam rangka analisis teks; (2) interpretasi, digunakan dalam rangka memahami hubungan proses diskursif (produksi-reproduksi dan konsumsi) dengan teks; dan (3) eksplanasi, digunakan dalam rangka menjelaskan hubungan proses diskursif dengan proses sosial (Fairclough 1995).

Kita dapat melihat lebih jelas hubungan tiga dimensi wacana dengan tiga metode khusus tersebut dalam gambar berikut.

### Bagan 1. Kerangka Kerja Dimensi Wacana Fairclough



Dalam menjelaskan kerangka kerja berdimensi tiga ini, Fairclough bersandar kepada prinsip bahwa teks harus dan hanya dapat diinterpretasi dan dianalisis secara utuh dalam kaitannya dengan jejaring teks lain dan konteks sosialnya (Fairclough 1995). Dalam hal ini, Fairclough menggabungkan teori genre Bakhtin dengan teori hegemoni Gramsci. Dalam hal jejaring dengan teks lain, Fairclough menggunakan pendapat Bakhtin bahwa hubungan intertekstualitas memengaruhi produktivitas dan kreativitas dalam praktik diskursif. Maksudnya, suatu praktik diskursif pada dasarnya merupakan pengejawantahan dari proses produksi dan penafsiran yang dikonstitusi teks lain yang mendahuluinya, baik dari genre yang sama maupun dari genre yang berbeda. Dalam hal hegemoni, Fairclough menggunakan pendapat Gramsci bahwa teks dikonstitusi oleh *order of discourse* yang terstandarkan sedemikian rupa dan juga oleh praktik diskursif yang telah ditentukan dan dikontrol oleh kuasa tertentu (Fairclough 1995). Dengan cara seperti ini, Fairclough sebenarnya hendak mengemukakan bahwa seluruh teks adalah hasil reproduksi relasi kuasa yang dikonstitusi sedemikian rupa lewat *order of discourse* yang telah distandarkan dan dikontrol kuasa tertentu.

### 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jadi, sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, penelitian ini berusaha

mengkaji pemahaman dan atau interpretasi manusia atas arti dan proses (Given 2008). Peneliti berupaya mengkaji data secara mendetail sampai level mikro. Fenomena yang muncul ditelaah arti dan keterkaitannya dengan konteks sosial di masyarakat. Jadi, berbeda dari penelitian kuantitatif yang lebih bersifat terkontrol, eksperimental, dan ditekankan pada aspek reliabilitas dan generalisabilitas, penelitian ini lebih bersifat naturalistik, observasional, dan lebih ditekankan pada masalah validitas (Jupp 2006; Trappes-Lomax 2004). Penelitian ini dapat disebut sebagai studi kasus karena mengkaji cara, bentuk, atau fenomena tertentu yang berfungsi sebagai dan atau di dalam konteks khusus (Creswell 2014).

Prosedur analisis data, sebagaimana telah dikemukakan secara sekilas sebelumnya, ialah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Analisis wacana merupakan bidang dalam linguistik yang secara khusus menelaah hubungan antara bentuk linguistik dan fungsinya dalam penggunaan bahasa.

Pemanfaatan analisis wacana sebagai kerangka kerja penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan dua hal. *Pertama*, dari segi data, praktik diskursif yang dilakukan para ustaz selebritis ini dapat dikategorikan sebagai wacana. Hal ini didasarkan pada batasan wacana, yaitu (1) konstruksi linguistik yang besarnya melampaui kalimat; (2) seluruh bentuk praktik berbahasa; dan (3) praktik sosial yang mencakup dimensi linguistik dan nonlinguistik (Johnstone, 2008; Schiffrin dkk., 2007). *Kedua*, dibandingkan dengan bidang lain dalam linguistik, analisis wacana memiliki prosedur analisis yang paling dapat diandalkan untuk menangani data penelitian ini, sehingga tujuan penelitian ini menjadi lebih mudah diwujudkan.

Kemudian, untuk dapat melihat hubungan antara dimensi linguistik, dimensi praktik diskursif, dan dimensi

praktik sosial secara lebih komprehensif, tulisan ini secara khusus menggunakan CDA yang dikembangkan oleh Fairclough sebagai kerangka utama analisis.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Penjaringan, pengolahan, dan analisis data yang dilakukan melalui kerangka kerja berdimensi tiga dalam analisis wacana kritis model Fairclough menunjukkan beberapa karakteristik ideologis yang selanjutnya akan diuraikan dalam subpembahasan setelah ini.

Secara tekstual, praktik diskursif yang dilakukan oleh ustaz selebritis dalam menggerakkan massa untuk berpartisipasi dalam aksi bela Islam karakteristik ideologis yang dikemukakan oleh van Dijk, yaitu bahwa secara linguistik, beberapa teks mereka mengandung polarisasi yang mendikotomikan kelompok masyarakat menjadi dua bagian, pendukung aksi bela Islam dan pendukung Ahok. Polarisasi ini didukung dengan kategori norma dan nilai yang pada tahap selanjutnya membagi dua kelompok tersebut dalam kotak ideologis yang berbeda.

Dimensi tekstual tokoh tertentu memiliki hubungan intertekstual dengan tokoh lainnya yang juga mendukung aksi bela Islam dan juga mendorong umat Islam agar turun ke jalan mengikuti aksi bela Islam. Intertekstualitas ini selanjutnya membentuk suatu *order of discourse* tentang gerakan Islam sebagai bentuk perjuangan aspirasi umat Islam.

Untuk mengukuhkan aksi bela Islam sebagai suatu pola gerakan Islam, para teknolog wacana bermunculan mengakreditasi wacana gerakan Islam, memberikan koreksi dan sanksi atas diskursus gerakan Islam yang dianggap berbeda, dan melakukan beragam simulasi praktik diskursif untuk semakin memperbesar spektrum aksi bela Islam.

Praktik diskursif tersebut dilakukan melalui suatu praktik sosial yang lebih luas yang meliputi dimensi situasional, dimensi institusional, dan juga dimensi situasional. Hal itu dilakukan untuk dapat menjustifikasi aksi bela Islam sebagai bentuk gerakan Islam kontemporer di Indonesia.

Penjelasan lebih rinci akan hal tersebut dapat dilihat dalam subpembahasan berikut ini.

#### 3.2 Pembahasan

##### 3.2.1 Dimensi Teks

Fairclough mengemukakan bahwa teks diproduksi atau direproduksi melalui dan di dalam ruang di mana dorongan sentripetal dan dorongan sentrifugal saling bersitegang. Maksudnya, teks dilahirkan dari dorongan untuk memproduksi atau mereproduksi teks berdasarkan konvensi yang ada (diakui) dalam semesta wacana dan sekaligus didorong oleh situasi khusus, tidak dapat diulang, dan mendorong lahirnya teks baru (Fairclough 1995).

Atas dasar pertimbangan tersebut, Fairclough menawarkan dua peranti berbeda dalam analisis teks—yang juga disebutnya dengan nama analisis interaksional (*interactional analysis*)—, yaitu analisis linguistik dan analisis intertekstual atau analisis interdiskursif (Fairclough 1995) (Wodak and Meyer 2001).

Menurut Fairclough, analisis linguistik mencakup berbagai tingkatan, dari analisis berdasarkan sudut pandang tata bahasa tradisional sampai dengan analisis atas organisasi tekstual yang lebih kompleks. Dalam masalah ini, Jorgensen dan Philips menyimpulkan bahwa, menurut Fairclough, analisis linguistik mencakup bukan hanya persoalan formal gramatikal saja, melainkan juga analisis terhadap karakteristik ideologis yang terepresentasikan melalui diksi yang digunakan (Jorgensen and Philips 2002).

Dalam hal karakteristik ideologis ini, kita dapat mempertimbangkan pendapat van Dijk, yaitu bahwa teks ideologis seringkali menunjukkan beberapa karakteristik: polarisasi, pemanfaatan pronomina eksklusif (kami-mereka), identifikasi, *ideological square*, aktivitas, norma dan nilai, dan kepentingan (Wodak and Meyer 2015).

Dalam kaitannya dengan praktik diskursif ustaz selebritis, kita dapat mempertimbangkan data yang berasal dari Arifin Ilham dan Abdullah Gymnastiar di bawah ini (Ruqoyah 2016).

1. *InsyaAllah Aa akan ikut bergabung pada 4 November.... Mudah-mudahan ini jadi amal sholih kita semua* (Wicaksono 2018).
2. *Mudah-mudahan aksi 212 itu akan menjadi aktivitas indah, masyarakat muslim yang berkumpul mengharapkan kebaikan bagi negeri ini* (Mardiana 2016).
3. *Ayo, sahabatku, keluargaku, mari kita hadir, banjiri, Aksi Super Damai ini dengan niat semata-mata ibadah demi membela Alquran-Nya* (Kelana 2016b).
4. *Silahkan yang mau datang atau tidak, sunnah saja* (Hidayatullah.Com 2016)
5. *Kita hargai yang akan mengadakan demo tandingan, kelihatannya akan sangat beda rasanya aksi panggilan iman dan aksi karena duniawi* (Ilham 2016).

Sebagai salah satu ciri wacana ideologis, polarisasi dilakukan Abdullah Gymnastiar secara aktif dengan membedakan *aksi panggilan iman* dari *aksi karena duniawi* sebagaimana dapat dilihat dalam data (5) yang berfungsi sekaligus sebagai pengotakan ideologis (*ideological square*) (Rahmat 2016).

Selain itu, ciri aktivitas yang menjadi ciri lain wacana ideologis juga terdapat dalam data tersebut. Abdullah Gymnastiar melakukannya melalui ungkapan “*InsyaAllah Aa akan ikut bergabung pada 4 November*” dalam data (1); dan ungkapan

“*Mudah-mudahan aksi 212 itu akan menjadi aktivitas indah*” dalam data (2). Adapun Arifin Ilham melakukannya melalui ungkapan “*Ayo, sahabatku, keluargaku, mari kita hadir, banjiri, Aksi Super Damai ini*” dalam data (3); dan “*Silahkan yang mau datang atau tidak ...*” dalam data (4). Ciri aktivitas ideologis tersebut kemudian dihubungkan dengan identifikasi yang menonjolkan deskripsi kebaikan diri sendiri (*positive self-description*) dengan menyebut partisipasi dalam ABI sebagai *amal sholih* dalam data (1), *aktivitas indah* dalam data (2), *ibadah demi membela Alquran-Nya* dalam data (3), *sunah* dalam data (4), dan juga *panggilan iman* dalam data (5). Seluruh sebutan positif tersebut tampaknya juga digunakan sebagai pendasaran nilai dan moral, sehingga ikut berpartisipasi dalam ABI dapat dijustifikasi secara teologis. Secara lebih khusus, dalam komentarnya soal aksi kebangsaan dalam data (5), Abdullah Gymnastiar bahkan melakukan *negative other-description* dengan menyebutnya sebagai *aksi tandingan* dan *aksi karena duniawi*.

Ciri ideologis dari teks Arifin Ilham kelihatannya akan lebih jelas apabila kita mempertimbangkan beberapa data lain berikut (Kelana 2016b).

6. *Ingat sahabatku! Hari ini kita bela Alquran, nanti alam kubur Alquran menjadi penerang kita. Hari ini kita bela Alquran, kelak di akhirat Alquran pembela kita.*
7. *Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (yang tidak berperang karena uzur) satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang*

*berjihad atas orang yang duduk (yang tidak berperang tanpa alasan) dengan pahala yang besar.*

Melalui “... Hari ini kita bela Alquran, kelak di akhirat Alquran pembela kita” dalam data (6) Arifin Ilham mengemukakan dasar moral bagi ABI III. Pendasaran moral terlihat lebih jelas lagi melalui kutipan terjemahan QS An-Nisa ayat 95 sebagaimana terdapat dalam data (7). Artinya, praktik diskursif ideologis dalam membicarakan ABI tampak dilakukan secara sengaja. Dalam penjelasan terhadap terjemahan tersebut, Arifin Ilham bahkan secara jelas melakukan *positive self-description* terhadap mereka yang berusaha menyempatkan diri untuk berpartisipasi dalam aksi, sekaligus melakukan *negative other-description* dengan menyebut mereka yang tidak berpartisipasi sebagai orang yang derajatnya lebih rendah dari yang berpartisipasi. Melalui terjemahan ayat tersebut, dia bahkan menyamakan ikut ABI dengan jihad. Dengan cara seperti ini, Arifin Ilham juga mempertajam polarisasi dengan membuat kutub antara mereka yang mengikuti ABI dan mereka yang tidak mengikuti ABI. Agar lebih jelas, ada baiknya kita perhatikan data di bawah ini.

8. Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan dengan sangat jelas, perbedaan derajat antara orang-orang yang turun berjuang atau berjihad dengan mereka yang tidak berjihad, baik karena uzur atau ada halangan, apalagi yang tanpa alasan. Jadi, jelas tidak sama derajatnya, Mukmin yang berjalan melaksanakan Aksi Super Damai dengan mukmin yang hanya duduk atau berdiam diri di rumah maupun kantor (Kelana 2016a).

Sebagaimana dapat dilihat dalam data (8) di atas, melalui ungkapan “Jadi, jelas tidak sama derajatnya, Mukmin yang berjalan

*melaksanakan Aksi Super Damai dengan mukmin yang hanya duduk atau berdiam diri di rumah maupun kantor,”* Arifin Ilham meninggikan derajat mereka yang berpartisipasi ABI dan merendahkan derajat mereka yang tidak berpartisipasi.

Tahapan kedua dari analisis teks adalah analisis intertekstual atau analisis interdiskursif. Fairclough mengembangkan analisis ini dari Michael Bakhtin dan Julia Kristeva. Menurut Fairclough, analisis intertekstual bertugas memperlihatkan bahwa produksi dan reproduksi teks dalam semesta wacana bergantung kepada masyarakat dan sejarah. Analisis ini juga berguna untuk memperlihatkan bagaimana sebuah teks menjadi sumber intertekstualitas bagi teks berikutnya dan selanjutnya turut menyumbangkan peran dalam perubahan sosio-historis (Fairclough, 1995).

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa sebuah teks dibentuk oleh, menanggapi, dan menjadi bagian dari teks sebelumnya. Atas dasar itu, analisis intertekstual seharusnya dapat sekaligus menjelaskan hubungan dimensi tekstual dengan praktik diskursif dari sebuah wacana. Analisis intertekstual bahkan dapat menegaskan bahwa analisis tekstual harus selalu terkait dengan analisis praktik diskursif dan analisis praktik sosial (Fairclough, 2003).

Fairclough lebih jauh membedakan intertekstual yang bersifat harfiah-eksplisit atau *manifest intertextuality* dari *interdiscursivity* yang mengacu kepada hubungan intertekstual yang diperantarai oleh *order of discourse*. Interdiskursivitas atau intertekstualitas tersebut berjalan di atas prinsip keberbedaan (*difference*) dan kedialogisan (*dialogicality*) pada semua tingkatan. Dengan demikian, dalam analisis dimensi tekstual, dapat disimpulkan bahwa analisis linguisitik dan analisis intertekstual

merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (Fairclough, 2003).

Apabila kita menggunakan data yang telah dianalisis secara linguistik di atas, kita akan melihat bagaimana teks yang dihasilkan oleh Arifin Ilham dan Abdullah Gymnastiar memiliki intertekstualitas dengan para inisiator ABI yang berafiliasi dengan kelompok Islam radikal. Pendasaran nilai moral terhadap ABI, yang sekaligus juga berfungsi sebagai identifikasi *positive self-description*, dengan menyebut partisipasi ABI sebagai *ibadah, amal salih, sunah, aktivitas indah, jihad, dan panggilan iman*, memiliki interdiskursivitas dengan pernyataan Tengku Zulkarnain yang menyebut peserta ABI sebagai *mujahid* dan dengan pernyataan Rizieq Syihab yang menyebut ikut ABI adalah *upaya mencari ridha Allah* (Hidayatullah 2016; Prasetya 2016).

Interdiskursivitas lain juga terjadi dalam menyebut demonstrasi memenjarakan Ahok ini sebagai *aksi super damai*. Dalam data (3) dan (8), kita dapat lihat bahwa Arifin Ilham menyebut ABI III sebagai *aksi super damai*. Sebutan ini dapat kita lihat dalam poin ke-4 konferensi pers Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI) terkait ABI III, "*Aksi berjudul "Aksi Bela Islam Jilid 3 Super Damai"*" (Prasetya 2016). Secara pribadi, dalam pernyataannya, Rizieq Syihab juga mengemukakan, "*... super damai untuk bersatu bagi keselamatan bangsa dan negara Indonesia*" (Redaksi JPNN 2016) dan "*Bukan lagi sekedar aksi damai, tapi super damai.*" (Kelana 2016b).

Interdiskursivitas juga terjadi dalam membicarakan persoalan lain terkait dengan ABI dan dugaan penistaan agama yang disangkakan kepada Basuki Tjahaja Purnama ini. Dalam menyoal keseriusan aparat penegak hukum terkait kasus ini, misalnya, Abdullah Gymnastiar turut membicarakan Presiden Jokowi sebagai

pihak yang harus turun tangan untuk mengatasi masalah ini. Hal itu dapat kita lihat dalam data berikut.

9. *Karena ini ada dalam genggamannya perintah Presiden. Semoga Pak Jokowi memandang serius permasalahan ini* (Satriawan 2016).
10. *Semoga Pak Jokowi segera bisa bertindak, jangan sampai hanya karena satu orang yang tidak bisa menjaga dirinya negara ini menjadi dalam kesulitan yang besar* (Satriawan 2016).
11. *Ya Pak Jokowi ya, ini penting-genting, Pak. Serius, serius!* (Redaksi 2016b).

Kecenderungan melibatkan Jokowi dalam pusaran kasus Ahok yang dilakukan oleh Abdullah Gymnastiar ini memiliki interdiskursivitas dengan pernyataan Rizieq Syihab sebagai inisiator pertama ABI. Ketika ABI pertama kali digelar, pada 14 Oktober 2016, dalam orasinya Rizieq Syihab mengatakan, "*Presiden membela Ahok, aparat diam, bunuh Ahok*" (Moses 2016). Interdiskursivitas dalam soal ini juga terjadi antara Abdullah Gymnastiar dan sikap resmi FPI yang dikeluarkan menjelang digelarnya ABI II. Dalam pernyataannya, FPI menegaskan komitmennya.

*"Bahwa Aksi Bela Islam tidak pernah merencanakan chaos (Kerusuhan), tapi Aksi Damai dan Tertib serta Terhormat dan Bermartabat, untuk dorong Presiden Jokowi agar Tegakkan Hukum terhadap Ahok Si Penista Agama"* (Redaksi 2016a).

Selain itu, dalam selebaran yang diklaim memiliki hubungan dengan *habibrizieq.com*, FPI, dan Rizieq Syihab, terdapat ungkapan:

*"Apakah Jokowi masih tetap ngotot mau menutup mata dan telinganya ...?!"*

*Apakah Jokowi masih tetap ngotot mau membela dan melindungi Ahok ...???!  
Apakah Jokowi masih tetap ngotot mau menekan dan mengebiri Polri agar menganggangi penegakan hukum ...???!?!”(Redaksi 2016a).*

Diskursivitas rupanya bukan hanya dalam dua persoalan itu. Dalam menanggapi kemungkinan Ahok dibebaskan dari jerat hukum, Arifin Ilham dan Abdullah Gymnastiar kompak menyatakan kemungkinan terjadinya persoalan yang lebih besar. Hal itu dapat kita lihat dalam data berikut ini.

12. *Semua ulama akan mengawal proses hukum, tapi penonton juga tidak akan tinggal diam jika Ahok tidak masuk penjara (Zamzami 2016).*
13. *Kekurangseriusan akan berdampak luas dan panjang. Tentu saja kami sama sekali tidak menginginkan ada kerusuhan kerusakan di negeri yang tercinta, tapi sumbernya itulah yang harus segera diatasi (Satriawan 2016).*
14. *Salah memahaminya, masalah lebih besar bisa terjadi. Bukan keinginan saya, tapi memang akan seperti itu kalau tidak disikapi dengan tepat, cepat, dan akurat (Redaksi 2016b).*

Apa yang dikemukakan Arifin Ilham dan Abdullah Gymnastiar di atas memiliki intertekstualitas dengan “ancaman” yang terdapat dalam *Petisi Bela Islam* pada ABI I, 14 Oktober 2016, yang dibacakan Rizieq Syihab dan ditegaskan kembali melalui siaran pers resmi FPI menjelang ABI II. Agar lebih jelas, berikut saya sajikan pernyataan tersebut dalam data (15) dan (16) di bawah ini.

15. *... jika pemerintah atau negara melindungi penista agama, maka para*

*habaib ulama serta tokoh Islam yang tergabung dalam aksi bela Islam, agar bertindak secara bersama dan sendiri-sendiri yaitu dengan menghukum hukuman mati....(Radar Sukabumi 2017)*

16. *Bahwa FPI tetap berpegang kepada PETISI BELA ISLAM 14 Oktober 2016 bahwa jika Penista Agama dibiarkan bahkan dilindungi oleh Rezim Penguasa, maka umat Islam berhak menjatuhkan HUKUMAN MATI kepada Ahok kapan saja dan dimana saja untuk menegakan Hukum Islam sekaligus membela Kedaulatan Hukum NKRI (Redaksi Era Muslim 2016).*

Dalam data (15) dan (16) tersebut, dinyatakan bahwa ancaman “... bertindak secara bersama dan sendiri-sendiri yaitu dengan menghukum hukuman mati ...” dan “... umat Islam berhak menjatuhkan HUKUMAN MATI kepada Ahok kapan saja dan dimana saja ...” merupakan solusi apabila ternyata Ahok tidak dihukum. Hal ini kelihatannya merupakan konsekuensi yang disebut Arifin Ilham dan Abdullah Gymnastiar sebagai “penonton juga tidak akan tinggal diam”, “kekurangseriusan akan berdampak luas dan panjang”, dan “masalah lebih besar bisa terjadi”.

Seperti dapat dilihat dalam penjelasan di atas, analisis teks rupanya bukan hanya menunjukkan interdiskursivitas pernyataan Abdullah Gymnastiar dan Arifin Ilham dengan Rizieq Syihab dan FPI -individu dan kelompok keagamaan yang dikenal kerap menggunakan kekerasan dan kerap main hakim sendiri- sebagai inisiator utama ABI, melainkan juga menunjukkan bagaimana mereka melakukan simplifikasi dan ideologisasi persoalan ini sebagaimana FPI dan Rizieq Syihab melakukannya.

### 3.2.2 Dimensi Praktik Diskursif

Tahapan berikutnya adalah analisis praktik diskursif, yang dalam kerangka kerja analitis CDA Fairclough ditekankan pada proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks (Jorgensen and Philips 2002). Dalam memproduksi teks, produsen teks bergantung kepada wacana yang telah ada sebelumnya dan kepada sumber otoritatif tertentu dalam wacana tersebut. Hal semacam itu berlaku pula pada arah sebaliknya, penerima (konsumen) teks memanfaatkan teks dan sekaligus juga sumber otoritatif yang tersedia dalam wacana tersebut untuk memahami dan menafsirkan teks secara sosial (Jorgensen and Philips 2002). Terakhir, distribusi – yang mengacu kepada bagaimana teks beredar di dalam *order of discourse* – dikaji bukan semata-mata sebagai jejaring wacana yang berhubungan secara bebas (*choice relationship*), melainkan juga sebagai jejaring yang berhubungan secara terikat (*chain relationship*).

Dalam kaitannya dengan praktik diskursif tentang ABI dan penistaan agama Islam yang dituduhkan kepada BTP, ideologisasi dan simplifikasi pertama kali dilakukan oleh Rizieq Syihab dan FPI. Dengan memanfaatkan *Pendapat dan Sikap Keagamaan Majelis Ulama Indonesia* dalam menanggapi pidato Ahok di Kepulauan Seribu, Rizieq Syihab dan FPI melakukan ideologisasi terhadap seluruh tindakannya terkait dengan kasus Ahok. Salah satunya, mereka menggelar aksi demonstrasi memenjarakan Ahok, pertama kali pada 14 Oktober 2016, dan menyebutnya sebagai *Aksi Bela Islam*. Dalam demonstrasi itu pula dibacakan *Petisi Bela Islam* yang isinya mengacu kepada *Pendapat dan Sikap Keagamaan MUI* tentang kasus Ahok (Fairclough 1995). Ini merupakan strategi diskursif yang bukan hanya memperlihat-

kan intertekstualitas antarmereka, melainkan juga menjadi pintu masuk ideologisasi yang lebih terstruktur pada tahap selanjutnya.

Untuk menjelaskan persoalan itu, penting mempertimbangkan gagasan Fairclough tentang teknologisasi wacana (*technologization of discourse*), yang mengacu kepada intervensi praktik diskursif oleh institusi tertentu dalam rangka membangun sebuah hegemoni dalam *order of discourse*. Teknologisasi wacana yang dikemukakan Fairclough ini mencakup lima hal, yaitu (1) munculnya ahli yang menjalankan tugas sebagai pengakreditasi praktik diskursif dalam wacana tertentu; (2) koreksi dan sanksi terhadap praktik diskursif yang dianggap menyimpang; (3) munculnya teknolog wacana yang mendesain teknik diskursif yang diakui; (4) simulasi, yaitu mengujicobakan teknik diskursif tertentu dalam praktik diskursif secara sistematis; dan (5) standarisasi dan normalisasi praktik diskursif tertentu (Fairclough 1995).

Dengan merujuk kepada *Sikap dan Pendapat Keagamaan MUI*, Rizieq Syihab bersama FPI pertama-tama mengembangkan teknik diskursif dengan mengambil sebuah model interpretatif dalam memandang kasus Ahok ini. Teknik ini kemudian distandarkan melalui ABI I, *Petisi Bela Islam*, dan pembentukan GNPF-MUI menjelang digelarnya ABI II pada 4 November 2016. Penstandaran praktik diskursif dalam masalah ABI dan kasus penistaan agama ini bahkan juga dilakukan melalui penyeragaman bentuk ungkapan linguistik yang digunakan. Hampir seluruh sebutan yang mengacu kepada demonstrasi untuk memenjarakan Ahok menggunakan unsur kata *bela*, misalnya *bela Islam*, *bela Quran*, dan *bela damai*. Kita bisa lihat hal itu dalam data berikut.

17. "... Aksi bela Islam tanggal 4 November adalah aksi damai untuk penegakkan hukum, bukan aksi pemaksaan kehendak untuk merusak. ... (Prasetia 2016)"
18. "Pada 4 November 2016 ada sebuah gerakan aksi bela damai dan bela Islam baik dari kelompok agamis dan nasionalis ... (Prasetia 2016)"
19. "... muncul tuduhan bahwa aksi '**Aksi Bela Qur'an**' 4 November 2016.... (Kelana 2016b)"
20. Ayo, sahabatku, keluargaku, mari kita hadir, banjiri, Aksi Super Damai ini dengan niat semata-mata ibadah demi membela Alquran-Nya (Kelana 2016b).
21. Silahkan yang mau datang atau tidak, sunnah saja (Kelana 2016b).
22. Ingat sahabatku! Hari ini kita bela Alquran, nanti alam kubur Alquran menjadi penerang kita. Hari ini kita bela Alquran, kelak di akhirat Alquran pembela kita (Batubara 2016).
23. "... demo itu murni gerakan pribadi masing-masing yang tidak terima karena **Ahok menista Alquran** (JPNN.COM 2016)."
24. "... untuk dorong Presiden Jokowi agar Tegakkan Hukum terhadap Ahok Si **Penista Agama**" dan "... FPI tetap berpegang kepada PETISI BELA ISLAM 14 Oktober 2016 bahwa jika **Penista Agama** dibiarkan bahkan dilindungi ... (Redaksi Era Muslim 2016)."
25. "... demo itu murni gerakan pribadi masing-masing yang tidak terima karena **Ahok menista Alquran** (JPNN.COM 2016)."
26. "Tema utamanya tetap untuk penegakan hukum bagi **penista agama** dan pelindungnya (Redaksi JPNN 2016)."

Selain itu, tentu saja, penstandaran bentuk linguistik juga dapat kita lihat ketika mereka menggunakan *penista agama* atau *penista Alquran* sebagai frasa standar untuk menyebut Ahok. Berikut saya sajikan datanya.

23. "Tapi memang ada kebencian yang tersimpan dalam dada **penistanya** sehingga al-Qur'an dihina (Syakur 2016)."
24. "... untuk dorong Presiden Jokowi agar Tegakkan Hukum terhadap Ahok Si **Penista Agama**" dan "... FPI tetap berpegang kepada PETISI BELA ISLAM 14 Oktober 2016 bahwa jika **Penista Agama** dibiarkan bahkan dilindungi ... (Redaksi Era Muslim 2016)."

Sebagaimana tertulis dalam siaran resmi FPI menjelang diadakannya ABI II, *Petisi Bela Islam* tetap dijadikan acuan dasar ABI jilid berikutnya. Padahal, melalui pernyataan "... ulama menyatakan bahwa negara dan pemerintah khususnya para penegak hukum dari kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan harus segera dan cepat memproses hukum ..." dan "... para habaib ulama serta tokoh Islam ..., agar bertindak secara bersama dan sendiri-sendiri yaitu dengan menghukum ..." FPI melakukan ideologisasi terhadap persoalan Ahok secara terang-terangan. Artinya, karena ideologisasi versi FPI ini menjadi acuan tahap berikutnya, seluruh pemahaman dan artikulasi terkait ABI dan kasus Ahok secara umum mengikuti pola ini. Dapat dikatakan bahwa Rizieq dan FPI berusaha mengembangkan konteks model (*context models*) (Schiffrin et al. 2007).

Dalam hal ini, pemahaman yang dianggap sah dalam memandang kasus ini adalah pemahaman yang sesuai dengan *Petisi Bela Islam*. Atas dasar itu, tidaklah mengherankan apabila Abdullah Gymnastiar dan Arifin Ilham memberikan pernyataan yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap kasus ini sejalan dengan FPI dan Rizieq Syihab. Hal ini menunjukkan apa yang disebut Fairclough sebagai rantai intertekstual (*intertextual chain*) antara mereka berdua dan Rizieq Syihab.

Selain melalui penstandaran linguistik dan pemahaman, teknologisasi wacana juga dilakukan melalui penertiban praktik diskursif, yaitu koreksi dan sanksi. Bagi FPI

dan Rizieq Syihab, dan selanjutnya melalui GNPF-MUI, seluruh wacana dengan sudut pandang yang berbeda dikoreksi dan dikritisi. Hal ini, misalnya, dilakukan oleh elit muslim yang tergabung dalam GNPF-MUI dan juga Abdullah Gymnastiar ketika menanggapi tuduhan ABI sebagai aksi bayaran, ditunggangi radikalisme agama, dan ditunggangi kepentingan politik Pilgub DKI 2017.

### 3.2.3 Dimensi Praktik Sosial

Analisis terhadap dimensi praktik sosial dari wacana berurusan dengan konteks sosial yang diasumsikan--turut memberikan pengaruh dalam produksi dan reproduksi teks, meskipun konteks sosial tersebut tidak berhubungan langsung. Menurut Jorgensen dan Philips, analisis dimensi praktik sosial dalam CDA model Fairclough ini fokus pada dua hal. *Pertama*, menyediakan penjelasan yang memadai terkait hubungan antara praktik diskursif dan *order of discourse*. Dengan menekankan penjelasan tersebut, kita dapat menganalisis jejaring sosial yang memiliki kuasa atas wacana tertentu dan bagaimana wacana tersebut selanjutnya diregulasikan dan didistribusikan ke berbagai teks. *Kedua*, memetakan persoalan nondiskursif yang ikut memberikan pengaruh kepada produksi dan konsumsi (pemahaman dan interpretasi) wacana, misalnya struktur sosial dan relasi sosial yang merupakan ruang bagi lahirnya sebuah praktik diskursif (Jorgensen and Philips 2002).

Penekanan pada aspek hubungan praktik diskursif dengan *order of discourse* mengandaikan pengetahuan mengenai kontestasi antarkekuatan ideologis saling menyebarkan pengaruh di tengah masyarakat. Menurut Fairclough, upaya saling merebut dan saling menyebarkan kuasa ideologis ini dimediasi oleh praktik diskursif yang, sebagaimana telah

dinyatakan sebelumnya, meliputi produksi dan konsumsi. Analisis ini sedikit-banyak telah dilakukan dalam separuh akhir analisis praktik diskursif di subbahasan sebelumnya. Dalam analisis tersebut, kita dapat melihat jejaring sosial semacam apakah yang memegang kendali atas wacana demonstrasi memenjarakan Ahok dan wacana kasus penistaan agama yang disangkakan kepadanya. Jadi, sebagaimana dapat diperiksa kembali dalam uraian tersebut, kita dapat mengamati hubungan ideologi dengan teks. Ideologi FPI, sebagai ideologi arus utama dalam memahami kasus Ahok, diproduksi dan direproduksi secara berulang dan sistematis, sehingga praktik diskursif ini menjadi bagian dominan dari *order of discourse* tentang kasus Ahok. Pandangan ideologis yang menjadi bagian dominan *order of discourse* ini selanjutnya memediasi produksi dan interpretasi teks oleh elit dan massa mengenai ABI dan kasus Ahok. Begitulah seterusnya, proses ini terus bergerak secara sirkular dan terjadi secara berulang.

Selanjutnya, Fairclough membagi analisis praktik sosial ini ke dalam tiga tingkatan analisis: (1) level situasional (*situational level*), (2) level institusional (*institutional level*), dan (3) level sosial (*societal level*). Analisis level situasional bertugas menjelaskan situasi langsung ketika-atau lebih tepatnya yang mendorong—sebuah teks diproduksi. Pada level situasional ini, setiap teks dipertimbangkan sebagai hasil dari situasi khusus dan unik, dan dengan begitu patut diperlakukan secara khusus dan unik pula. Analisis level institusional berkaitan dengan peran institusi, baik internal maupun eksternal, dalam mempengaruhi produksi dan reproduksi wacana. Pada tingkatan ini, teks dipertimbangkan sebagai produk praktik

diskursif dari institusi tertentu yang tidak dapat dibebaskan dari ideologi dan kepentingannya. Terakhir, analisis level sosial berkaitan dengan penjelasan sistem sosio-kultural tertentu yang membuat sebuah teks menjadi mungkin untuk dapat diproduksi. Ioni berarti bahwa sebuah teks hanya dapat diinterpretasikan dalam hubungannya dengan sistem sosio-kultural yang menaunginya (Fairclough 1995).

Dalam analisis teks yang berasal dari Arifin Ilham dan Abdullah Gymnastiar, penting bagi kita untuk memahami bagaimana teks mereka berhubungan dengan situasi aktual. Situasi langsung yang akan digunakan sebagai konteks analisis terhadap pernyataan mereka di sini adalah konteks yang melatarbelakangi ABI sebagai upaya penyelesaian kasus penistaan agama yang disangkakan kepada Ahok. Sebab, bagaimanapun juga, seluruh pernyataan mereka di sini terkait dengan masalah ABI dan kasus penistaan tersebut. Itu berarti bahwa seluruh diskursus yang berkembang dalam pusaran ABI dan kasus penistaan agama menjadi penting untuk dipertimbangkan.

Beberapa peristiwa di atas tampaknya menunjukkan bahwa polemik kepemimpinan nonmuslim, bahkan secara lebih khusus lagi polemik kepemimpinan nonmuslim di DKI Jakarta, menjadi tema yang hampir tidak pernah surut sejak awal tahun 2016 hingga digelarnya rangkaian ABI. Artinya, sulit bagi kita untuk mengatakan bahwa pernyataan Ahok, pelaporan terhadap dirinya atas pernyataannya di Kepulauan Seribu, dan seluruh rangkaian ABI tidak dapat dilepaskan begitu saja dari polemik kepemimpinan nonmuslim di DKI Jakarta. Selain itu pula, kita dapat melihat beberapa istilah khas ABI yang terus dipertahankan bahkan hingga hajatan Pilgub selesai dilaksanakan. Wacana penolakan menyalatkan jenazah

pendukung Ahok, misalnya, dikembangkan dengan tetap mempertahankan frasa *penista agama* untuk menyebut Ahok. Beberapa data yang berasal dari teks dalam spanduk penolakan menyalatkan jenazah pendukung Ahok ini kiranya dapat dipertimbangkan.

27. Warga sekitar tidak mensholatkan jenazah pendukung dan pembela penista agama. Mari kita dukung gubernur muslim (Kumparan 2017).
28. Warga muslim Petamburan tidak mensholatkan jenazah pendukung dan pembela penista agama. Bukan SARA tapi perintah agama. An-Nisa: 138-139, memilih pemimpin kafir adalah orang munafik; At-Taubah: 84, haramnya mensholatkan orang munafik. Taubat sebelum terlambat (Jabbar 2017).

Sebagaimana kita dapat lihat dalam tiga buah data di atas, dengan mempertahankan ungkapan *penista agama* dan memadukannya dengan kalimat "*Mari kita dukung gubernur muslim*" dalam data (27), klausa "*memilih pemimpin kafir adalah orang munafik*" dalam data (28) tampak bahwa konteks ABI dan kasus penistaan agama masih berhubungan dengan polemik kepemimpinan nonmuslim dan Pilgub DKI Jakarta 2017. Atau setidaknya, apabila dipaksakan untuk dipisah-pisahkan konteksnya, ABI dan kasus penistaan agama dimanfaatkan secara aktif dalam polemik kepemimpinan nonmuslim di DKI Jakarta dan untuk kepentingan Pilgub DKI Jakarta 2017. Dua hal itu, baik saling berhubungan maupun dimanfaatkan secara aktif, sama-sama menunjukkan hubungan ABI dan kasus penistaan agama dengan polemik kepemimpinan nonmuslim dan Pilgub DKI Jakarta. Namun demikian, hubungan yang ditunjukkan oleh teks tersebut belum

seberapa apabila dibandingkan dengan kenyataan bahwa wacana yang dikembangkan Arifin Ilham dan Abdullah Gymnastiar pada akhirnya memiliki sumbangsih untuk dikembangkan menjadi tindakan intoleran yang mengerikan. Semua ini, salah satunya, disebabkan oleh karena mereka berdua mengembangkan praktik diskursif yang sama dengan Rizieq Syihab dan FPI yang juga menjadi bagian dari pihak yang menggerakkan tindakan menolak penyalatan jenazah pendukung Ahok.

Selain berhubungan dengan situasi praktik diskursif, penting bagi kita untuk melihat bagaimana hubungan antara teks dan institusi yang melahirkannya. Ini berarti bahwa kita harus memperlakukan Arifin Ilham dan Abdullah Gymnastiar sebagai institusi sosial. Sebagai ustaz selebritis, Arifin Ilham dan Abdullah Gymnastiar tidak bisa diperlakukan sebagai individu semata-mata. Dalam jejaring ustaz selebritis, menurut catatan Julia Howell, mereka berdua merupakan tokoh yang paling dominan karena memiliki-katakanlah-produk budaya Islam populer yang khas. Akan tetapi, popularitas Abdullah Gymnastiar sempat anjlok secara drastis setelah dia menikah lagi pada Desember 2016 (Howell, 2008).

Meskipun demikian, fakta ini tidaklah mengurangi peran penting kepopulerannya—bersama dengan Arifin Ilham—dalam menggerakkan ABI. Sebab, bagaimanapun juga, beberapa tahun kemudian, Abdullah Gymnastiar kembali bangkit dengan pencitraan diri dan merek dagang yang baru. Ini berarti bahwa analisis level institusional terhadap teks Abdullah Gymnastiar dan Arifin Ilham tidak dapat kita lepaskan dari kepopuleran mereka sebagai ustaz selebritis dan dari cara mereka membangun popularitas mereka. Sebagaimana akan jelas di bawah ini, karir

Abdullah Gymnastiar dan Arifin Ilham kelihatannya memperlihatkan bagaimana mereka berhubungan dengan wacana Islam yang lebih konservatif.

Sebagai ustaz selebritis, menurut Howell, Arifin Ilham dan Abdullah Gymnastiar membangun “merek dagang”-nya dengan “menjual” sufisme sebagai kemasan. Arifin Ilham mengemas sufisme dalam program televisinya, yaitu unsur tontonan besar-besaran yang menarik dan konsep pertaubatan dalam ritual zikirnya (Howell 2008). Meskipun dalam praktik zikir tersebut Arifin Ilham menggunakan tradisi yang berasal dari sufisme, beberapa gagasan pokok sufisme lain ditolaknya. Dalam hal ini, dia berpandangan selayaknya penganut wahabisme dengan menolak konsep *tawassul*, *bai’at* atau *talqin*, *tashawwur*, dan mempercayai kemampuan gaib yang dimiliki para mursyid (Howell 2008). Selain itu, Arifin Ilham juga pernah membuat layanan SMS RomantIslam yang menawarkan nasihat-nasihat berdasarkan ajaran Islam (Yusri, 2021).

Abdullah Gymnastiar secara lebih terbuka menganjurkan moral sufistik sebagai bentuk kecerdasan spiritual yang dapat dipergunakan secara produktif untuk kepentingan bisnis, pendidikan, dan keluarga. Sejalan dengan itu, Abdullah Gymnastiar mengembangkan bisnis motivasinya dan MLM-nya yang diberi merk MQ-Net. Semua ini menjelaskan bagaimana kedudukan Abdullah Gymnastiar dan Arifin Ilham tidak bisa dipandang semata-mata individu yang berprofesi sebagai ustaz selebritis. Kekuatan “merek dagang” yang mereka bangun tampaknya memaksa kita untuk mempertimbangkannya sebagai institusi sosial.

Selain menyerupai wahabisme ketika menolak beberapa gagasan penting dalam sufisme, dalam memperjuangkan wacana Islam di wilayah sosial dan politik, Arifin

Ilham memiliki kedekatan gagasan dan personal dengan tokoh Islam radikal. Kedekatannya ini dapat terlihat melalui bentuk solidaritas yang ditunjukkannya dengan menjenguk Rizieq Syihab di penjara pada tahun 2008, dan mengaku pernah berdakwah satu panggung bersamanya. Arifin Ilham juga menjenguk Abu Bakar Ba'asyir di penjara dan turut menjemputnya ketika dibebaskan. Bukan hanya itu, dia juga memanggil Ba'asyir dengan sebutan ayahanda dan menggelarinya wali.

Dengan melihat kecenderungannya, secara ideologis Arifin Ilham memang telah lama bersentuhan dan bergandengan tangan dengan kelompok Islam radikal. Ini berarti bahwa pernyataan dukungan dan ajakan untuk menghadiri ABI yang diinisiasi oleh Rizieq Syihab bukanlah sesuatu yang di luar kewajaran.

Abdullah Gymnastiar memulai karir kedaiannya dengan wacana yang lebih inklusif dengan menekankan tema pada persoalan moral psikologis yang dikembangkannya dari ajaran sufi. Tidak heran apabila karakteristik penggemarnya melampaui batasan muslim dan non-muslim. Menurut pengamatan Hoesterey, ketika popularitasnya anjlok akibat dia menikah lagi pada Desember 2006, Abdullah Gymnastiar mengubah tema-tema ceramahnya. Untuk membangun kembali popularitas dan kejayaannya, tema seputar moral psikologis tidak lagi digunakan. Sebagai gantinya, dia memanfaatkan tema akidah yang lebih eksklusif (Hoesterey, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa, meskipun tidak sejelas hubungan Arifin Ilham dengan kelompok Islam Radikal, Abdullah Gymnastiar setidaknya memiliki hubungan diskursif setidaknya dengan HTI sebagai kelompok yang juga dianggap sebagai bagian dari kelompok Islam fundamentalis

karena mengabsolutkan konsep khilafah sebagai satu-satunya sistem pemerintahan yang diakui menurut ajaran Islam. Kebetulan, HTI juga terlibat dalam ABI dan secara khusus Abdullah Gymnastiar memberikan pernyataan yang secara tersirat menentang pembubaran HTI.

Uraian mengenai pengaruh level situasional dan level institusional tersebut menunjukkan kepada kita kemungkinan pengaruh sosio-kultural terhadap praktik diskursif yang dilakukan Abdullah Gymnastiar dan Arifin Ilham. Dalam hal ini, setidaknya kita dapat menyebut tiga hal.

*Pertama*, wacana tentang relasi agama dan politik di Indonesia. Meskipun secara konstitusional telah diputuskan bahwa hubungan agama dan negara dianggap selesai melalui Pancasila, tetapi perdebatan dalam soal ini pada kenyataannya belum selesai. Kita dapat melihat kembali data yang disajikan dalam level situasional yang bukan hanya menunjukkan perdebatan itu masih berjalan, melainkan juga menunjukkan bagaimana perdebatan itu direalisasikan sebagai konteks model dalam memahami Pilgub DKI 2017. Selain itu, data-data pada level institusional tampak menunjukkan kecenderungan ideologis Abdullah Gymnastiar dan Arifin Ilham yang jauh sebelum ABI digelar ternyata memang sudah menunjukkan dukungannya terhadap gagasan fundamentalisme dan radikalisme Islam.

*Kedua*, upaya elit muslim tertentu menjadikan perdebatan relasi agama dan negara sebagai konteks model dalam memahami Pilgub DKI Jakarta 2017 ini, yang juga dapat diartikan sebagai sebetulnya teknologisasi wacana, harus diakui memiliki dampak terhadap cara bagaimana massa mengonsumsi wacana Pilgub DKI Jakarta 2017. Dengan begitu, perdebatan ini hidup kembali dan mempolarisasi

masyarakat ke dalam kutub-kutub yang berbeda. Masyarakat yang tadinya bersikap biasa saja dan atau memilih bungkam terhadap kepemimpinan non-muslim di DKI Jakarta seolah dipaksa dan atau menemukan momentumnya untuk menyuarakan pendapatnya. Dalam persoalan ini, sebagaimana telah disinggung dalam bahasan praktik diskursif di atas, massa terbukti menggunakan praktik diskursif elit dalam memahami dan mengartikulasikan gagasan mereka mengenai kasus Ahok ini.

*Ketiga*, penting untuk dicatat bahwa anggapan yang mengategorikan ucapan Ahok di Kepulauan Seribu sebagai bentuk penistaan agama bukanlah satu-satunya pandangan. Begitu pula, apabila itu memang benar penistaan agama, pandangan bahwa tuntutan proses hukum terhadap Ahok harus dilakukan melalui ABI dan bahwa ABI merupakan satu-satunya bentuk kepedulian terhadap “keselamatan” Alquran, dan karena itu harus dibesar-besarkan. Ada pendapat lain yang lebih moderat dalam menanggapi masalah ini, misalnya pendapat KH. Maimun Zubair dan KH. A. Mushtofa Bisri. Tentu saja, pendapat keduanya juga menjadi bagian dari *order of discourse* dalam memahami kasus Ahok secara keseluruhan. Akan tetapi, sebagaimana dapat kita lihat, Abdullah Gymnastiar dan Arifin Ilham tampaknya lebih memilih menggunakan pendapat Rizieq Syihab sebagai konteks model dan selanjutnya berdiri bersama mereka untuk menggalang ABI. Hal ini, bagaimanapun juga, bukan hanya menunjukkan sekali lagi kecenderungan gagasan fundamentalistik dan radikalistik dari mereka berdua, melainkan juga penunjuk (*index*) bahwa gagasan radikalisme dan fundamentalisme masih hidup dan dimanfaatkan secara aktif untuk memotivasi massa berpartisipasi dalam ABI.

#### 4. Simpulan

Analisis di atas secara umum menunjukkan bahwa gagasan diskursif yang dikembangkan oleh Arifin Ilham dan Abdullah Gymnastiar dalam mendorong massa untuk turut terlibat aktif Aksi Bela Islam memiliki kebertumpangtindihan dengan gagasan yang dikembangkan kelompok radikal. Hal ini dapat ditunjukkan dengan berbagai hal. *Pertama*, pernyataan yang dikeluarkan oleh Abdullah Gymnastiar dan Arifin Ilham mengenai ABI, juga sikap keduanya, memiliki interdiskursivitas dengan pernyataan sejumlah elit muslim radikal yang juga menjadi inisiator digelarnya ABI. *Kedua*, interdiskursivitas pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, sebagai praktik diskursif, pernyataan Abdullah Gymnastiar dan Arifin Ilham mengacu kepada bagian dari *order of discourse* yang sama dengan yang diacu oleh Rizieq Syihab dan inisiator ABI lainnya. *Ketiga*, analisis dimensi praktik sosial menunjukkan bahwa secara situasional, institusional, dan sosiokultural, praktik diskursif yang dikembangkan Arifin Ilham dan Abdullah Gymnastiar memang memiliki keterkaitan dengan gagasan keislaman yang dikembangkan oleh kelompok radikal. Ini semua, pada akhirnya menunjukkan bukan hanya bagaimana gagasan keislaman kelompok radikal menjadi dominan dalam seluruh *order of discourse* mengenai masalah Ahok, melainkan juga menunjukkan kemungkinan bagaimana gagasan tersebut sebenarnya telah lama dikembangkan di dalam Islam populer melalui ceramah-ceramah ustaz selebritis.

#### Daftar Pustaka

Creswell, John W. 2014. “Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.” SAGE Publications, Inc.

- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Given, Lisa M. 2008. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. edited by L. M. Given. London: Sage Publication.
- Hoesterey, James B. 2012. *Pemasaran Moralitas: Naik, Jatuh, Dan Pembentukan Ulang Cap\_Merk Aa Gym. Dalam Greg Fealy & Sally White. Ustadz Se-Leb, Bisnis Moral & Fatwa Online, Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*. Terj. Ahma. Komunitas Bambu.
- Howell, Julia. 2008. "Sufism on the Silver Screen: Indonesian Innovations in Islamic Televangelism." *Journal of Indonesian Islam* 2(2):225–39. doi: 10.15642/jiis.2008.2.2.225-239.
- Johnstone, Barbara. 2008. *Discourse Analysis (Edisi Kedua)*. Malden: Blackwell Publishing.
- Jorgensen, M. W., and Louise Philips. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage.
- Jupp, Victor. 2006. *The SAGE Dictionary of Social Research Methods*. London: Sage Publication.
- Schiffrin, Deborah, Deborah Tannen, and Heidi E. Hamilton. 2007. "The Handbook of Discourse Analysis." Pp. 568–89 in *The Handbook of Discourse Analysis*, edited by D. Schiffrin, D. Tannen, and H. E. Hamilton. USA: Blackwell.
- Trappes-Lomax, Hugh. 2004. "Discourse Analysis." in *The Handbook of Applied Linguistics*, edited by A. Davies and C. Elder. London: Blackwell.
- Wodak, Ruth, and Michael Meyer. 2001. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage.
- Wodak, Ruth, and Michael Meyer. 2015. *Methods of Critical Discourse Analysis (Edisi Ketiga)*. London: Sage.
- Yusri, Fathayatul Husna. 2021. "Kajian Musawarah: Contemporary Da'wah, Pious Identity and Virtual Ummah." *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 21(1):117–34.

#### Sumber Data

Batubara, Herianto. 2016. "Jangan Rusak Aksi Super Damai 2 Desember, Ini Imbauan Ustaz Arifin Ilham." *News Detik* 1. Retrieved September 3, 2017 (<https://news.detik.com/berita/d-3357506/jangan-rusak-aksi-super-damai-2-desember-ini-imbauan-ustaz-arifin-ilham>).

Gumilang, Prima. 2016. "Karpas Merah 'Islam Radikal' di Aksi Anti Ahok #212." *CNN Indonesia*. Retrieved September 3, 2017 (<https://www.cnnindonesia.com/kursipanasdki/20161127204559-522-175673/karpas-merah-islam-radikal-di-aksi-anti-ahok-212/>).

Hidayatullah.Com. 2016. "Arifin Ilham Mempersilakan Umat Islam Ikut Aksi 2 Desember." *Hidayatullah.Com* 1. Retrieved January 22, 2023

- (<https://hidayatullah.com/berita/nasional/2016/11/20/105660/arifin-ilham-mempersilakan-umat-islam-ikut-aksi-2-desember.html>).
- Hidayatullah, Arsito. 2016. "Inilah Deretan Tokoh Yang Ikut Hadir Di Demo 4 November." *Suara.Com*. Retrieved September 3, 2017 (<https://www.suara.com/news/2016/11/04/070000/inilah-deretan-tokoh-yang-ikut-hadir-di-demo-4-november>).
- Ilham, Ilham. 2016. "Kata Aa Gym Soal Demo Tandingan Aksi 212." *Republika.Co.Id*. Retrieved September 3, 2017 (<https://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/16/12/04/ohn4wk361-kata-aa-gym-soal-demo-tandingan-aksi-212>).
- Indrawan, Angga. 2016a. "HMI: Semoga Aksi 4 November Mendapat Ridha Allah SWT." *Republika.Co.Id*. Retrieved September 3, 2017 (<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/11/04/og3t8g365-hmi-semoga-aksi-4-november-mendapat-ridha-allah-swt>).
- Indrawan, Angga. 2016b. "Ribuan Personel Polisi Disiagakan Amankan Demo Anti-Ahok." *Republika.Co.Id* 1. Retrieved September 3, 2017 (<https://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/16/10/14/of0sar365-ribuan-personel-polisi-disiagakan-amankan-demo-antiahok>).
- Jabbar, Abi Abdul. 2017. "Kontroversi Larangan Mensholatkan Jenasah Pembela Penista Agama." *Madania*. Retrieved September 3, 2020 (<https://www.madaninews.id/265/kontroversi-larangan-mensholatkan-jenasah-pembela-penista-agama.html>).
- Jemadu, Liberty. 2016. "Kedubes AS: Demo 4 Nov Kemungkinan Ditunggangi Kelompok Ekstremis." *Suara.Com*. Retrieved September 3, 2017 (<https://www.suara.com/news/2016/11/04/061100/kedubes-as-demo-4-nov-kemungkinan-ditunggangi-kelompok-ekstremis>).
- JPNN.COM. 2016. "Aksi 4 November, FPI: Anton Medan Gagal Paham." *JPNN.COM* 1. Retrieved September 3, 2017 (<https://www.jpnn.com/news/aksi-4-november-fpi-anton-medan-gagal-paham>).
- Kelana, Irwan. 2016a. "Aksi Super Damai 212, Ustadz Arifin Ilham: Tidak Sama Orang Yang Berjalan Dan Orang Yang Duduk." *Republika.Co.Id*. Retrieved January 22, 2023 (<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/11/30/ohfxs9374-aksi-super-damai-212-ustadz-arifin-ilham-tidak-sama-orang-yang-berjalan-dan-orang-yang-duduk>).
- Kelana, Irwan. 2016b. "Arifin Ilham Serukan Kaum Muslim Hadiri Aksi Bela Islam III." *Republika.Co.Id*. Retrieved January 22, 2023 (<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/11/30/ohfysv374-arifin-ilham-serukan-kaum-muslim-hadiri-aksi-bela-islam-ii>).
- Kumaran. 2017. "Membandingkan 4

- Spanduk Tolak Salatkan Jenazah Pendukung Ahok." *Kumparan.Com*. Retrieved  
(<https://kumparan.com/muhamad-iqbal/membandingkan-4-spanduk-tolak-salatkan-jenazah-pendukung-ahok>).
- Mardiana, Erna. 2016. "Aa Gym Kerahkan 10 Ribu Santrinya Pada Aksi Damai 2 Desember." *DetikNews*. Retrieved January 22, 2023  
(<https://news.detik.com/berita/d-3358666/aa-gym-kerahkan-10-ribu-santrinya-pada-aksi-damai-2-desember>).
- Moses, Mustafa. 2016. "Jika Polisi Tak Tangkap Ahok, Ini Ancaman Rizieq FPI." *Tempo.Co*. Retrieved September 3, 2017  
(<https://metro.tempo.co/read/812293/jika-polisi-tak-tangkap-ahok-ini-ancaman-rizieq-fpi>).
- Prasetya, Andhika. 2016. "GNPF-MUI Serukan Aksi Damai 4 November 2016." *Detik News*. Retrieved September 3, 2017  
(<https://news.detik.com/berita/d-3334908/gnpf-mui-serukan-aksi-damai-4-november-2016>).
- Putri, Winda Destiana. 2016. "Monas Padat, Massa Masih Terus Berdatangan." *Republika.Co.Id*. Retrieved September 3, 2017  
(<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/02/ohjhmw359-monas-padat-massa-masih-terus-berdatangan>).
- Radar Sukabumi. 2017. "Habib Rizieq Bacakan Petisi Bela Islam Tuntut Pemerintah Jangan Lindungi Ahok." *Radarsukabumi.Com*. Retrieved September 3, 2017  
(<https://radarsukabumi.com/nasional/2016/10/14/habib-rizieq-bacakan-petisi-bela-islam-tuntut-pemerintah-jangan-lindungi-ahok/>).
- Rahmat, Basuki. 2016. "Menteri Khofifah: Aksi Kebangsaan Bukan Tandingan 212." *CNN Indonesia*. Retrieved January 22, 2023  
(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161203143655-20-177109/menteri-khofifah-aksi-kebangsaan-bukan-tandingan-212/>).
- Redaksi. 2016a. "Kapolda Metro Dan Pangdam Jaya Temui Habib Rizieq Untuk Koordinasi Aksi 4 November." *Era Muslim*. Retrieved September 3, 2017  
(<https://www.eramuslim.com/berita/nasional/kapolda-metro-dan-pangdam-jaya-temui-habib-rizieq-untuk-koordinasi-aksi-4-november.htm#.Y8zyg8lBy5e>).
- Redaksi. 2016b. "Kasus Ahok: Pak Jokowi Ini Penting Genting Serius." *Hidayatullah.Com*. Retrieved September 3, 2017  
(<https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2016/11/01/103956/kasus-ahok-aa-gym-pak-jokowi-ini-penting-genting-serius.html>).
- Redaksi Era Muslim. 2016. "Kapolda Metro Dan Pangdam Jaya Temui Habib Rizieq Untuk Koordinasi Aksi 4 November." *Era Muslim*. Retrieved September 3, 2017  
(<https://www.eramuslim.com/berita/nasional/kapolda-metro-dan-pangdam-jaya-temui-habib-rizieq-untuk-koordinasi-aksi-4-november.htm#.Y9IrrsslBy5f>).

- Redaksi JPNN. 2016. "Habib Rizieq: 2 Desember Bukan Sekadar Aksi Damai Tapi...." *JPNN.COM*. Retrieved September 3, 2017 (<https://www.jpnn.com/news/habib-rizieq-2-desember-bukan-sekadar-aksi-damai-tapi>).
- Ruqoyah, Siti. 2016. "Alasan Aa Gym Ikut Demo Tangkap Ahok 4 November." *Viva.Co.Id*. Retrieved January 22, 2023 (<https://www.viva.co.id/berita/metro/841466-alasan-aa-gym-ikut-demo-tangkap-ahok-4-november>).
- Satriawan, Iwan. 2016. "Aa Gym Tegaskan Ikut Demo Bela Islam 4 November, Inilah Alasannya." *Bangkapos*. Retrieved September 3, 2017 (<https://bangka.tribunnews.com/2016/11/01/aa-gym-tegaskan-ikut-demo-bela-islam-4-november-inilah-alasannya?page=2>).
- Syakur, Muhammad Abdus. 2016. "Aksi 4 November, Bachtiar Nasir: Hati-Hati Tuduhan Kaum Munafiq." *Hidayatullah.Com*. Retrieved September 3, 2017 (<https://hidayatullah.com/berita/nasional/2016/10/30/103813/aksi-4-november-bachtiar-nasir-hati-hati-tuduhan-kaum-munafiq.html>).
- Wicaksono, Bayu Adi. 2018. "Aa Gym Dan Arifin Ilham Alternatif Cawapres Prabowo Pilihan Rizieq." *Viva.Co.Id*. Retrieved January 22, 2023 (<https://www.viva.co.id/berita/politik/1063509-aa-gym-dan-arifin-ilham-alternatif-cawapres-prabowo-pilihan-rizieq>).
- Yudistira, Yudistira. 2017. "Tok! Buni Yani Divonis 1,5 Tahun Penjara Karena Edit Video Ahok." *OKEZONE 1*. Retrieved June 7, 2023 (<https://news.okezone.com/read/2017/11/14/525/1813805/tok-buni-yani-divonis-1-5-tahun-penjara-karena-edit-video-ahok>).
- Zamzami, Faisal. 2016. "Ustaz Arifin Ilham: Ulama Dan Umat Islam Kawal Proses Hukum Ahok." *Serambinews*. Retrieved September 3, 2017 (<https://aceh.tribunnews.com/2016/11/18/ustaz-arifin-ilham-ulama-dan-umat-islam-kawal-proses-hukum-ahok>).